ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018

F. Agung Himawan
Institut Bisnis Nusantara
ferdi@ibn.ac.id

Venda
Institut Bisnis Nusantara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, leverage, profitabilitas, dan likuiditas terhadap audit report lag. Periode penelitian yang digunakan berjangka 5 tahun yaitu 2014-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu sampel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan go public. Sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini berjumlah 115 sampel. Penelitian menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis data panel, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress yang diproksikan dengan Z-Score, leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Sedangkan likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Hasil dari variabel financial distress berpengaruh signifikan sebesar 0,0000. Variabel leverage berpengaruh signifikan sebesar 0,0329. Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan sebesar 0,0023. Variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan sebesar 0,2729. Seluruh variabel ini memiliki pengaruh sebesar 66,03% terhadap audit report lag. Sedangkan sisanya 33,97% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *audit report lag, financial distress, leverage, profitabilitas, likuiditas*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan dan informasi perkiraan masa depan perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu investor dalam membuat keputusan. Informasi laporan keuangan menjadi berguna jika disampaikan tepat waktu. Semakin lama waktu penyampaian laporan keuangan, maka informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan. Informasi keuangan yang tidak relevan tidak akan membantu investor untuk membuat keputusan yang baik.

Investor mengartikan bahwa audit report lag terjadi dikarenakan perusahaan memiliki bad news sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan dan menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan keputusan investasi, Artaningrum, et.all, Oleh karena pentingnya jangka waktu penyelesaian audit (audit report lag) yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dan kualitas informasi yang disampaikan, menjadikan audit report lag sebagai suatu hal yang penting untuk diteliti.

Leverage mengindikasikan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin besar tingkat leverage, akan semakin besar jumlah utang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan maka auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih hati-hati dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat memperpanjang audit report lag.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar tingkat keuntungan, menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingginya perolehan keuntungan perusahaan merupakan good news bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki good news cenderung akan lebih cepat mempublikasikan laporan

keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki bad news, sehingga jangka waktu penyelesaian auditnya akan lebih pendek.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Salah satu perhatian utama para investor dan kreditor selain profitabilitas perusahaan adalah likuiditas. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, artinya perusahaan tersebut dalam keadaan yang kuat, karena dapat segera mencairkan aset yang tersedia untuk melunasi hutang (kewajiban) yang telah jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi ini merupakan good news bagi perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

STUDI PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan mengenai teori keagenan yang sering digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis. Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan melimpahkan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agent. Akan tetapi, hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara principal dan agent. Hal ini disebabkan karena kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah sama-sama pencari keuntungan, maka terdapat kemungkinan bahwa agent tidak akan selalu mengambil tindakan yang selalu menguntungkan principal, Jensen dan Meckling, hal 5, [4]. Pelimpahan tanggung jawab kepada agent atas segala persoalan yang menyangkut kepentingan perusahaan sering kali dijadikan peluang oleh agent untuk memilih kebijakan yang mengutamakan kepentingan pribadinya tanpa melihat kepentingan principal. Perbedaan kepentingan antara principal dengan agent inilah yang menimbulkan agency problem.

Agency problem didukung dengan adanya kondisi asimetri informasi atau perbedaan informasi yang dimiliki oleh principal (pemegang saham) dan agent (manajer). Terdapat dua jenis agency problem yang ditimbulkan oleh asimetri informasi yaitu:

1. Adverse Selection (Kesalahan Memilih)
   Adverse selection yaitu manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai pihak luar. Kemungkinan terdapat fakta-fakta yang tidak tersampaikan kepada pemegang saham dan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemegang saham.
2. Moral Hazard
   Moral hazard yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tindakannya tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham. Manajer atau pihak internal lainnya bisa melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Untuk menjembatani kepentingan antara principal dengan agent dan meminimalkan timbulnya asimetri informasi, maka perlu adanya auditor yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) atas kebenaran penyajian laporan keuangan tersebut. Dengan dilakukannya audit dan dikeluarkannya laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor maka dapat meyakinkan pihak principal dalam pembuatan keputusan.

Definisi Audit

Pengertian audit menurut Randal J. Elder, et.all, Audit adalah “Pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”, Randal J. Elder, et.all, hal 4

Jenis-Jenis Audit

Akuntan publik melakukan tiga jenis utama aktivitas audit berikut:

1. Audit Operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.

2. Audit Ketaatan
   Audit ketaatan (compliance audit) merupakan suatu review atas catatan keuangan organisasi yang dilakukan untuk menentukan apakah organisasi itu telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. Audit Laporan Keuangan
   Audit laporan keuangan (financial statement audit) adalah suatu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu entitas secara keseluruhan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu (biasanya disesuaikan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum).

Tujuan Pengauditan Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan diperlukan agar diperoleh suatu keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material. Akuntan publik dalam hal ini bertanggung jawab penuh atas pendapat yang diberikan terhadap laporan yang diauditnya. Seperti yang diketahui bahwa laporan keuangan merupakan pintu utama untuk menilai kinerja suatu perusahaan, sehingga opini akuntan publik akan memberikan suatu keyakinan bagi pihak lain atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, Darmadji, hal 48

Laporan Audit

Pada akhir pemeriksaannya, dalam suatu pemeriksaan umum (general audit), KAP akan memberikan suatu laporan audit yang terdiri atas:

1. Lembar opini, yang merupakan tanggung jawab akuntan publik, di mana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.
2. Laporan keuangan, yang terdiri atas:
   a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
   b. Laporan Laba-Rugi Komprehensif (Laporan Laba Rugi)
   c. Laporan Perubahan Ekuitas
   d. Laporan Arus Kas
   e. Catatan atas laporan keuangan, yang antara lain berisi: bagian umum (menjelaskan latar belakang perusahaan), kebijakan akuntansi dan penjelasan atas pos-pos laporan posisi keuangan (neraca) dan laba rugi komprehensif (laba rugi).
   f. Informasi tambahan berupa lampiran mengenai perincian pos-pos yang penting seperti perincian piutang, aset tetap, liabilities, beban umum dan administrasi serta beban penjualan.

Tanggal laporan audit harus sama dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan, Sukrisno Agoes, hal 108

Audit Report Lag

Definisi audit report lag menurut Varianada Halim (2000), Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit, Varianada Halim, hal 64

Audit report lag dalam penelitian ini diukur dengan satuan jumlah hari, yaitu jumlah hari dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah

dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier, Kasmir, hal 6-7

Standar Akuntansi Keuangan pada paragraf 24, menjelaskan karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai yaitu:

1. Dapat Dipahami
2. Relevan
3. Andal
4. Dapat Dibandingkan

Tujuan Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan pada paragraf 12, menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, Ikatan Akuntan Indonesia, hal 4

Menurut Kasmir, secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan, rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas atau Liquidity ratios

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio leverage atau Leverage ratios

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. Rasio aktivitas atau Aktivity ratios

Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Rasio keuntungan atau Profitability ratios

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5. Rasio penilaian atau Valuation ratios

   Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya, Sutrisno, hal 222

Financial Distress

Definisi financial distress menurut Plat dan Plat dalam buku Irham Fahmi, Financial distress adalah "Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi". Financial distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas. Sebuah perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan dapat dilihat melalui tanda-tanda kebangkrutan, Irham Fahmi, hal 158

Untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksikan kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan, maka dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1969). Model Altman ini disebut juga model Z-Score. Adapun rumus dari model Altman (Z-Score) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1{,}2X1 + 1{,}4X2 + 3{,}3X3 + 0{,}6X4 + 1{,}0X5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Working Capital / Total Aset
X2 = Retained Earnings / Total Aset
X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Aset
X4 = Market Value of Equity / Total Hutang
X5 = Penjualan / Total Aset

Perusahaan-perusahaan yang diteliti tersebut kemudian digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang termasuk rawan dan perusahaan yang berpotensi bangkrut. Penggolongan ini berdasarkan nilai Z dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
2. 1,81 ≤ Z-Score ≤ 2,99 berada di daerah rawan di mana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
3. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut, Mamduh M. Hanafi, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kecil Z-Score-nya, maka perusahaan semakin bangkrut.

Leverage

Rasio leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang.

Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi. Pengukuran tingkat leverage dalam penelitian ini menggunakan debt to equity ratio. Debt to equity ratio adalah rasio hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya, Sutrisno, hal 224

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$$

Keterangan:
DER = Debt to Equity Ratio (rasio hutang terhadap modal)
Total Hutang = Besarnya hutang pada tahun yang bersangkutan
Total Modal = Besarnya ekuitas pada tahun yang bersangkutan

Menurut Kasmir, debt to equity ratio berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang, Kasmir, hal 158

Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yakni: profit margin, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE).

1. Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.
2. Return on asset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Return on equity (ROE) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, Sutrisno, hal 228-229

Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Keterangan:
ROA = Return On Asset
Laba Bersih = Laba bersih setelah pajak pada tahun yang bersangkutan
Total Aset = Jumlah aset pada tahun yang bersangkutan

Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur:

1. Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.
2. Quick Ratio atau Acid Ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.
3. Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Pada penelitian ini penulis menggunakan current ratio untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rumus current ratio adalah:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin baik kinerja perusahaan, karena apabila tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Sebaliknya apabila tingkat likuiditas rendah maka kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya rendah.

Hubungan Financial Distress dengan Audit Report Lag

Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu, maka auditor harus melakukan penilaian risiko (risk assessment) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada tahap perencanaan audit (audit planning). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit yang berdampak pada bertambahnya audit report lag, Praptika dan Rasmini, hal 6

Komalasari dan Suwardjono (2004) juga menyatakan bahwa financial distress dapat mendorong auditor untuk memperoleh bukti yang dapat meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang bisa jadi memerlukan waktu penugasan audit yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak mempunyai kesulitan keuangan, Komalasari dan Suwardjono, hal 4.

Dengan demikian, maka perusahaan yang memiliki nilai Z-Score yang tinggi akan cenderung memiliki audit report lag lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai Z-Score yang rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Financial distress berpengaruh negatif terhadap audit report lag.

Hubungan Leverage dengan Audit Report Lag

Semakin tinggi debt to equity ratio berarti perusahaan semakin banyak dibiayai dengan hutang dibanding dengan modal sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat leverage yang dimiliki perusahaan maka semakin besar risiko bisnis yang dihadapi, sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan maka auditor akan mengaudit laporan

keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga dapat meningkatkan audit report lag, Febrianty, hal 10-11.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febrianty (2011), menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap audit report lag. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap audit report lag.

Hubungan Profitabilitas dengan Audit Report Lag

Profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka audit report lag akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah, Lianto dan Kusuma, hal 3.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit report lag.

Hubungan Likuiditas dengan Audit Report Lag

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin baik kinerja perusahaan, karena apabila tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat segera mencairkan aset yang tersedia untuk melunasi hutang (kewajiban) yang telah jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi ini merupakan good news bagi perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan Artaningrum, et.all (2017), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap audit report lag, Artaningrum, et.all, hal 1. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap audit report lag.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif. Metode penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Alasan penggunaan metode purposive sampling, agar sampel data yang dipilih memenuhi kriteria untuk diuji. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono, hal 126. Pertimbangan yang dimaksud adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami delisting selama periode 2014-2018.
2. Perusahaan memiliki periode akhir tahun buku per 31 Desember dan memiliki data keuangan yang lengkap.
3. Mempublikasikan laporan keuangan auditan pada periode 2014-2018.
4. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

Jenis Data

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, diperoleh dari dokumen yang tersedia di Bursa Efek Indonesia mengenai laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode 2014-2018. Jenis data yang digunakan adalah data yang relevan dengan penelitian ini, seperti laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report), laporan audit, dan data-data lain.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data historis berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah diaudit, yang dipublikasikan dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), IDN Financials (www.idnfinancials.com), dan situs web perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Variabel Dependen (Y)

Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit report lag, yang diukur dengan satuan jumlah hari, yaitu jumlah hari dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Audit Report Lag = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Financial Distress (X1)

   Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuiditasi. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan prediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan diukur dengan menggunakan rumus dari model Altman (Z-Score). Adapun perhitungan rumusnya adalah sebagai berikut:

   $$Z = 1{,}2X1 + 1{,}4X2 + 3{,}3X3 + 0{,}6X4 + 1{,}0X5$$

   Keterangan:
   Z = Indeks Kebangkrutan
   X1 = Working Capital / Total Aset
   X2 = Retained Earnings / Total Aset
   X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Aset
   X4 = Market Value of Equity / Total Hutang
   X5 = Penjualan / Total Aset
   Nilai Z memiliki kriteria penilaian sebagai berikut:
   a. Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
   b. 1,81 ≤ Z-Score ≤ 2,99 berada di daerah rawan di mana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
   c. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut, Mamduh M. Hanafi, hal 656-657, [15].

   Berdasarkan kriteria penilaian Z-Score diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai Z, maka perusahaan semakin bangkrut.
2. Leverage (X2)

Leverage diukur dengan menggunakan debt to equity ratio (DER). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin tinggi DER berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya, sehingga menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Adapun perhitungan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$$

Keterangan:
DER = Debt to Equity Ratio (rasio hutang terhadap modal)
Total Hutang = Besarnya hutang pada tahun yang bersangkutan
Total Modal = Besarnya ekuitas pada tahun yang bersangkutan

3. Profitabilitas (X3)
   Profitabilitas diukur dengan rasio return on asset (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Adapun perhitungan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$$

   Keterangan:
   ROA = Return On Asset
   Laba Bersih = Laba bersih setelah pajak pada tahun yang bersangkutan
   Total Aset = Jumlah aset pada tahun yang bersangkutan
4. Likuiditas (X4)
   Likuiditas diukur dengan menggunakan current ratio (CR). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Nilai current ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendeknya dengan baik. Adapun perhitungan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lacar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Sugiyono, hal 99, [20]. Dikatakan sementara, karena belum dapat dibuktikan kebenarannya.
Berdasarkan rumusan masalah yang ada, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1
   H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara financial distress terhadap audit report lag.
   Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara financial distress terhadap audit report lag.
2. Hipotesis 2
   H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap audit report lag.
   Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap audit report lag.
3. Hipotesis 3
   H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap audit report lag.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap audit report lag.

4. Hipotesis 4

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap audit report lag.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap audit report lag.

Metode Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, Imam Ghozali, hal 57. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + e$$

Di mana:

Y = Audit Report Lag

X1 = Z-Score

X2 = Debt to Equity Ratio

X3 = Return On Asset

X4 = Current Ratio

e = error

Analisis Deskriptif

Langkah selanjutnya dalam mengumpulkan data dan memproses data adalah menganalisis seluruh data dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang ringkasan data-data penelitian yang meliputi mean, median, minimum, maximum, standar deviation, skewness, dan kurtosis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda, akan dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Untuk melakukan uji asumsi klasik pada penelitian ini, maka penulis melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Analisis grafik dilakukan dengan melihat normal probability plot yang akan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Analisis statistik dilakukan dengan uji statistik nonparametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila nilai signifikan < 0,05 maka data residual berdistribusi tidak normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan > 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika nilai tolerance ≤ 0,10 atau VIF ≥ 10, nilai tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas, Imam Ghozali, hal 80.

Oleh sebab itu, hasil yang baik adalah nilai tolerance ≥ 0,10 atau VIF ≤ 10, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

   Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas.

Analisis Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik, yaitu:

1. Ordinary Least Square (OLS)
2. Model Efek Tetap (Fixed Effect)
3. Model Efek Random (Random Effect)

Uji Hausman

Pada dasarnya Uji Hausman ini digunakan untuk melihat konsistensi pendugaan dengan OLS. Mengingat MER diduga dengan menggunakan metode tersebut, maka dalam pemodelan data panel, uji tersebut dapat digunakan untuk melihat kelayakan penggunaan model panel, Nachrowi, hal 318, [22].

Jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai signifikan > 5% maka dapat menggunakan MER. Sebaliknya, jika nilai signifikan < 5% maka model yang dipilih adalah MET, Imam Ghozali, hal 291, [21].

Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen, Imam Ghozali, hal 61, [21]. Untuk mengetahui hasil uji F ini, pengujian uji F dilakukan dengan alfa 0,05 (α = 5%), dengan demikian hipotesis ditolak ataupun diterima akan diketahui dengan kriteria sebagai berikut:

1. H0 diterima dan Ha ditolak, apabila nilai signifikansi probabilitas > 0,05. Artinya, variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. H0 ditolak dan Ha diterima, apabila nilai signifikansi probabilitas < 0,05. Artinya, variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Jika nilai statistik t hitung lebih besar daripada t tabel maka H0 ditolak atau H1 diterima, hal ini menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Deskripsi Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling yang diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	52
Perusahaan yang baru *listing* antara periode 2014-2018	(12)
Perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI selama periode 2014-2018	(2)
Perusahaan yang data keuangannya tidak lengkap	(15)
Total perusahaan yang digunakan dalam penelitian	23
Total keseluruhan sampel dalam penelitian (5 tahun)	115

Sumber: Penulis dari data yang sudah diolah

Pada tabel 4.1, terlihat proses seleksi sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan proses seleksi tersebut terpilih sebanyak 23 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian dengan tahun periode pengamatan selama 5 tahun, yakni tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, sehingga total sampel keseluruhan sebanyak 115 firm years. Daftar sampel perusahaan dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran 1. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh financial distress, leverage, profitabilitas, dan likuiditas terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini digunakan program Microsoft Excel 2016, EViews9, dan SPSS 24.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit report lag. Audit report lag mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Audit report lag diukur dengan satuan jumlah hari, yaitu jumlah hari dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Berikut adalah hasil perhitungan audit report lag.

Tabel 2. Hasil Audit Report Lag

No	Kode Emiten	Perusahaan	Tahun	Audit Report Lag
1	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	2014	64 Hari
			2015	63 Hari
			2016	62 Hari
			2017	61 Hari
			2018	60 Hari
2	.....			

Sumber: Penulis dari data yang sudah diolah

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah financial distress, leverage, profitabilitas, dan likuiditas. Keempat variabel tersebut diduga dapat berpengaruh terhadap audit report lag. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut ialah sebagai berikut:

Financial Distress

Financial distress merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini (X1), yang diproksikan dengan Z-Score.

$$Z = 1{,}2X1 + 1{,}4X2 + 3{,}3X3 + 0{,}6X4 + 1{,}0X5$$

Hasil perhitungan tersebut diklasifikasikan dengan melihat daerah nilai Z, adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
2. 1,81 ≤ Z-Score ≤ 2,99 berada di daerah rawan di mana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
3. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2014 diklasifikasikan ke dalam perusahaan yang sehat, sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.

Tabel 3. Hasil Z-Score

No	Kode Emiten	Tahun	Hasil X1	Hasil X2	Hasil X3	Hasil X4	Hasil X5	Z-Score
1	TCID	2014	0,2498	0,7215	0,4243	3,4574	1,2385	6,0915
		2015	0,5128	0,9587	0,9124	5,4205	1,1118	8,9162
		2016	0,5239	0,9572	0,3147	3,7518	1,1564	6,7040
		2017	0,5166	0,9301	0,3162	4,2891	1,1459	7,1979
		2018	0,5408	0,9638	0,2882	4,4026	1,0833	7,2787
2	.....							

Sumber: Penulis dari data yang sudah diolah

Leverage

Leverage merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini (X2), yang diproksikan dengan DER yaitu total hutang dibagi dengan total modal. Langkah-langkah perhitungan adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$$

Tabel 4. Hasil DER

No	Kode Emiten	Perusahaan	Tahun	DER
1	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	2014	0,4884
			2015	0,2141
			2016	0,2254
			2017	0,2709
			2018	0,2396
2	.....			

Sumber: Penulis dari data yang sudah diolah

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini (X3). Variabel ini dihitung dengan proksi ROA yaitu dengan cara menghitung laba bersih dibagi dengan total aset. Langkah-langkah perhitungan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Tabel 5. Hasil ROA

No	Kode Emiten	Perusahaan	Tahun	ROA
1	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	2014	0,0943
			2015	0,2615
			2016	0,0742
			2017	0,0758
			2018	0,0708
2	.....			

Sumber: Penulis dari data yang sudah diolah

Likuiditas

Likuiditas merupakan variabel independen keempat dalam penelitian ini (X4). Variabel ini dihitung dengan proksi CR yaitu dengan cara menghitung aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Langkah-langkah perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutamg\ Lancar} \times 100\%$$

Tabel 6. Hasil CR

No	Kode Emiten	Perusahaan	Tahun	CR
1	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	2014	1,7982
			2015	4,9911
			2016	5,3245
			2017	4,9132
			2018	5,7591
2	.....			

Sumber: Penulis dari data yang sudah diolah

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud menarik kesimpulan apapun dari data. Untuk mengambil kesimpulan perlu dilakukan uji lainnya Statistik deskriptif sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 7. di bawah ini:

Tabel 7. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	115	50,0000	108,0000	76,139130	9,8184279
Z	115	,5576	14,0807	4,146563	2,5001686
DER	115	,1969	1,9549	,826514	,4630554
ROA	115	-,1761	,2615	,047426	,0571975
CR	115	1,0008	7,9040	2,456284	1,4376452
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Output SPSS 24

Adapun penjelasan terhadap variabel-variabel penelitian di atas adalah:

Berdasarkan tabel 7 jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 115 firm years. Audit report lag untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 memiliki nilai minimum sebanyak 50 hari, dan nilai maksimum sebanyak 108 hari, serta nilai mean (rata-rata) sebanyak 76,139130 hari atau 76 hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor masih dibawah 90 hari, artinya ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan auditan perusahaan sampel relatif besar.

Z-Score yang merupakan ukuran dari variabel financial distress memiliki nilai minimum 0,5576, nilai maksimum 14,0807 dan mean (rata-rata) sebesar 4,146563. Nilai mean menunjukkan bahwa Z-Score perusahaan sampel relatif besar, sehingga sebagian besar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan ukuran dari variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,1969, hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel yang menggunakan hutang lebih sedikit dibanding modalnya yaitu hanya sebesar 19,69%. Sedangkan nilai maksimum DER sebesar 1,9549 menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel yang menggunakan hutang lebih banyak dibanding dengan modalnya hingga sebesar 195,49%. Nilai mean (rata-rata) DER sebesar 0,826514 atau 82,65% yang artinya sebagian besar pendanaan yang dimiliki perusahaan sampel dibiayai oleh hutang.

Return On Asset (ROA) yang merupakan ukuran dari variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar -0,1761 yang artinya terdapat perusahaan sampel yang mengalami kerugian sebesar -17,61%, nilai maksimum sebesar 0,2615 yang berarti perusahaan memperoleh tingkat keuntungan sebesar 26,15%, dan nilai mean (rata-rata) sebesar 0,047426 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 4,7426% dari total aset yang digunakan.

Current Ratio (CR) yang merupakan ukuran dari variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 1,0008, hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel yang setiap Rp 1 hutang dijamin oleh Rp 1,0 aktiva lancar. Sedangkan nilai maksimum CR sebesar 7,9040 menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel yang setiap Rp 1 hutang dijamin oleh Rp 7,9 aktiva lancar. Nilai mean (rata-rata) CR sebesar 2,456284 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio lancar yang normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Kolmogorof Smirnov **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,15213394
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,062
	Negative	-,083
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,050[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		

Sig.		,390[d]
99% Confidence Interval	Lower Bound	,378
	Upper Bound	,403

Sumber: Output SPSS 24

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) menggunakan SPSS 24. Jika nilai tolerance ≥ 0,10 atau VIF ≤ 10, maka menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	90,689	4,292		21,130	,000		
	Z	-,719	,409	-,183	-1,756	,082	,728	1,374
	DER	-5,631	2,669	-,266	-2,110	,037	,499	2,005
	ROA	-21,513	18,872	-,125	-1,140	,257	,654	1,530
	CR	-2,400	,819	-,351	-2,929	,004	,549	1,823

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Output SPSS 24

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai tolerance semua variabel > 0,10 dan nilai VIF semua variabel < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Z, DER, ROA, CR) dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau tidak memiliki hubungan antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

R-squared	0.566679	Mean dependent var	75.63478
Adjusted R-squared	0.550922	S.D. dependent var	9.655769
S.E. of regression	6.470651	Akaike info criterion	6.614935
Sum squared resid	4605.625	Schwarz criterion	6.734280
Log likelihood	-375.3588	Hannan-Quinn criter.	6.663377
F-statistic	35.96330	Durbin-Watson stat	1.878182
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Output EViews9

Dari tabel 10 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,878182. Nilai DW sebesar 1,878182 ini akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan significance level sebesar 5%, jumlah amatan (T) = 115 dan K (jumlah variabel bebas) = 4, maka di tabel DW akan didapatkan nilai dL 1,6246 dan dU 1,7683. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan karena dU < d < 4 – dU (1,7683 < 1,878182 < 2,2317).

Analisis Data Panel

Berikut adalah hasil dari perhitungan uji Chow:

Tabel 11. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.611119	(22,88)	0.0008
Cross-section Chi-square	57.782730	22	0.0000

Sumber: Output EViews9

Berdasarkan tabel 11, hasil uji Chow dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0008. Nilai probabilitas 0,0008 < 0,05 atau P < 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah Fixed Effect, sehingga dalam penelitian ini perlu dilanjutkan pada uji Hausman untuk melihat konsistensi pendugaan dengan OLS.

Uji Hausman menguji model mana yang terbaik antara Random Effect dan Fixed Effect. Jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai signifikan < 5% maka model yang dipilih adalah Fixed Effect. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji Hausman:

Tabel 12. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.851546	4	0.0120

Sumber: Output EViews9

Berdasarkan tabel 12, hasil uji Hausman dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,0120. Nilai probabilitas 0,0120 < 0,05 atau P < 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah Fixed Effect. Dengan demikian dalam penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan Fixed Effect Model.

Uji t

Tabel 13. Hasil Uji t

Sumber: Output EViews9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.55974	2.060519	39.09682	0.0000
Z?	-1.175886	0.263728	-4.458713	0.0000
DER?	2.529275	1.167130	2.167089	0.0329
ROA?	-35.58944	11.33968	-3.138488	0.0023
CR?	-0.445488	0.403779	-1.103296	0.2729

Uji F

Berdasarkan tabel 13, hasil uji F menunjukkan bahwa probabilitas F pada model penelitian ini sebesar 0,000000. Nilai F ini lebih kecil dari α = 5% (0,000000 < 0,05), yang berarti bahwa variabel financian distress, leverage, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap audit report lag. Sehingga menunjukkan bahwa model regresi tersebut valid untuk diuji.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mencari seberapa besar pengaruh antara variabel independen yaitu financial distress, leverage, profitabilitas, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu audit report lag. Berikut adalah hasil regresi linear berganda dengan menggunakan program EViews9.

Tabel 15 Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Audit Report Lag

ARL = α + b_1Z + b_1DER + b_1ROA + b_1CR + e			
Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = Audit Report Lag	
		Coeffisien	p-Value
Konstanta	?	80.55974	0.0000
Z	-	-1.175886	0.0000***
DER	+	2.529275	0.0329**
ROA	-	-35.58944	0.0023***
CR	-	-0.445488	0.2729
R-Square		0.737823	
Adjust R		0.660361	
F-Statistik		9.525028	
Sig (F-stat)		0.000000	
DW		2.121060	
***signifikansi pada level α=1%, **signifikansi pada level α=5%			

Deskripsi Variabel:

Audit Report Lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit; **Z** merupakan proksi dari *financial distress* yang dihitung dengan menggunakan rumus dari model Altman (Z-*Score*); **DER** adalah proksi dari *leverage* yang dihitung dengan total hutang dibagi total modal; **ROA** adalah *return on asset* yang merupakan proksi dari profitabilitas dihitung berdasarkan laba bersih dibagi dengan total aset; **CR** adalah *current ratio* yang merupakan proksi dari likuiditas dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar.

Berdasarkan tabel 15 diatas peneliti dapat menyimpulkan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya sebagai berikut:

Pengaruh Financial Distress Terhadap Audit Report Lag

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien sebesar 1,175886 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 < 0,01 hal ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag (pada α = 1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan prediksi arah dimana financial distress berpengaruh negatif terhadap audit report lag. Artinya, semakin tinggi nilai Z-Score maka audit report lag akan cenderung lebih pendek. Perusahaan yang memiliki nilai Z-Score yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak bangkrut. Kondisi keuangan yang sehat merupakan good news dalam laporan keuangan. Good news tersebut akan meningkatkan kesan positif bagi perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan akan lebih cepat menyajikan laporan keuangan yang siap diaudit oleh auditor.

Selain itu, jika perusahaan sehat maka auditor memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang bagus, sehingga risiko kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil. Kecilnya risiko bisnis yang dimiliki perusahaan berdampak pada semakin cepatnya pekerjaan audit diselesaikan auditor. Semakin cepat perusahaan menyajikan laporan keuangan yang siap diaudit auditor dan semakin cepat pekerjaan audit diselesaikan auditor maka semakin pendek audit report lag yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imelda Siahaan, et.all (2019) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag.

Pengaruh Leverage Terhadap Audit Report Lag

Pengaruh leverage dengan proksi debt to equity ratio (DER) terhadap audit report lag menunjukkan koefisien sebesar 2,529275 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0329 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa debt to equity ratio (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap audit report lag (pada α = 5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan prediksi arah dimana leverage berpengaruh positif terhadap audit report lag. Artinya, semakin tinggi debt to equity ratio maka semakin panjang audit report lag. Tingginya jumlah hutang yang digunakan perusahaan dapat mengindikasikan bahwa adanya risiko kerugian yang cukup tinggi. Adanya risiko kerugian yang cukup tinggi ini merupakan bad news. Perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (bad news).

Hal ini dikarenakan adanya debt covenant. Debt covenant disebut juga dengan perjanjian hutang. Pihak kreditor akan memberikan pinjaman dengan syarat perjanjian hutang yang telah disepakati, seperti ketentuan jumlah pendapatan bersih, jumlah aset yang dimiliki, membatasi pinjaman lain, dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor maka perusahaan harus memenuhi seluruh persyaratan perjanjian hutang yang telah ditetapkan tersebut. Oleh karena itu, untuk memenuhi pesyaratan perjanjian hutang dan menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk, maka perusahaan akan berusaha memperbaiki laporan keuangannya terlebih dahulu. Usaha perbaikan ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga perusahaan akan lebih lama dalam menyajikan laporan keuangan yang siap diaudit auditor. Hal inilah yang kemudian dapat memperpanjang audit report lag.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Lianto dan Kusuma (2010), serta Dura (2017), menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap audit report lag.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag

Pengaruh profitabilitas dengan proksi return on assets (ROA) terhadap audit report lag menunjukkan koefisien sebesar -35,58944 dengan tingkat signifikansi 0,0023 < 0,01 hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag (pada α = 1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan prediksi arah dimana profitabilitas berpengaruh negatif

terhadap audit report lag. Artinya, semakin tinggi return on assets maka audit report lag akan cenderung lebih pendek. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Profit merupakan good news bagi perusahaan. Perusahaan yang profitable akan menginformasikan kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan keungan tahunan secara cepat, sehingga good news tersebut dapat segera disampaikan kepda para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Auditor juga memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yg tinggi mampu untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern) dengan baik. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka risiko terhadap gagal bayar hutang semakin rendah. Rendahnya risiko yang dimiliki perusahaan dan tingginya keyakinan auditor bahwa perusahaan mampu untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern) membuat auditor lebih cepat dalam menganalisis laporan keuangan, sehingga semakin pendek audit report lag yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lianto dan Kusuma (2010). Hasil ini kembali diperkuat oleh penelitian Dura (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Audit Report Lag

Pengaruh likuiditas dengan proksi current ratio (CR) terhadap audit report lag menunjukkan koefisien sebesar -0,445488 dengan tingkat signifikansi 0,2729 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit report lag. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa hipotesis mendukung hubungan yang signifikan antara likuiditas dengan audit report lag. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Listiana dan Susilo (2012). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum, et.all (2017) yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit report lag.

Hasil penelitian yang tidak signifikan diduga karena likuiditas bukan merupakan fokus kabar baik bagi perusahaan. Selain itu, tingginya tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki porsi nilai aset jangka pendek (current asset) yang lebih besar dibandingkan dengan liabilitas jangka pendek (current liabilities). Berdasarkan karakteristiknya, current asset memiliki tingkat risiko bawaan (inherent risk) yang tinggi. Untuk menghindari risiko audit, auditor diduga cenderung lebih lama dalam melakukan prosedur audit. Hal inilah yang pada akhirnya dapat memperpanjang audit report lag.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi dilakukan untuk mengukur kesesuaian dan ketepatan hubungan antara seluruh variabel independen dan dependennya melalui persamaan regresi. Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) adalah sebesar 0,660361 yang artinya adalah variabel independen financial distress, leverage, profitabilitas, dan likuiditas memiliki pengaruh sebesar 66,03% terhadap audit report lag. Sedangkan sisanya 100% - 66,03% = 33,97% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel financial distress, leverage, profitabilitas, dan likuiditas terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka kesimpulan peneliti yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel financial distress yang diproksikan dengan Z-Score berpengaruh signifikan pada (α = 1%) terhadap audit report lag yang dibuktikan dengan hasil sebesar 0,0000, variabel kedua yang digunakan adalah leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan pada (α = 5%) terhadap audit report lag yang dibuktikan dengan hasil sebesar 0,0329, variabel ketiga yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan pada (α = 1%) terhadap audit report lag yang dibuktikan dengan hasil sebesar 0,0023, serta variabel keempat adalah

likuiditas yang diproksikan dengan current ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan dibuktikan dengan hasil sebesar 0,2729 terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor
   Dari hasil penelitian, adanya bukti bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai Z yang tinggi maka semakin pendek audit report lag dibanding perusahaan yang memiliki nilai Z yang rendah. Sehingga financial distress dapat menjadi pertimbangan investor dalam melakukan keputusan investasi. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap audit report lag. Hal ini berarti investor perlu memperhatikan leverage dari suatu perusahaan dalam melakukan investasi, karena semakin tinggi tingkat leverage maka semakin panjang audit report lag. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka audit report lag akan cenderung lebih pendek. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mampu untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern) dengan baik, selain itu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka risiko gagal bayar hutang rendah. Oleh karena itu investor juga perlu mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam melakukan keputusan investasi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Peneliti menyadari hasil dari penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang ada. Untuk itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan perluasan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi audit report lag dan memperluas periode pengamatan guna mendapat informasi lebih baik, serta ruang ringkup penelitian dapat diperluas ke sektor industri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agrianti Komalasari dan Suwardjono, 2004, Analisis Faktor-faktor yang Menentukan

Febrianty, 2011, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2009, Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Vol 1, Politeknik PalComTech

Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta, 2004

Indonesia, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 12, Universitas Tarumanagara

Irham Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, Alfabeta, Bandung, 2014

Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Edisi 1, Rajawali Pers, Jakarta, 2014

Kepatuhan Perusahaan Publik terhadap Regulasi Informasi di Indonesia, SOSIOSAINS, Universitas Gadjah Mada

Mamduh M. Hanafi, Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta, 2016

Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati, 2010, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Michael C. Jensen dan William H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, Journal of Financial Economics

Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma, 2010, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 12, Universitas Tarumanagara

Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana Bali

Publik, Buku 1, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta, 2017

Putu Yulia Hartanti Praptika dan Ni Ketut Rasmini, 2016, Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor, dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods, E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana Bali

Rai Gina Artaningrum, I Ketut Budiartha, Made Gede Wirakusuma, 2017, Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen

Randal J. Elder; Mark S. Beasley; Alvin A. Arens; Amir Abadi Jusuf; Jasa Audit dan Assurance, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2013

Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma, 2013, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay, EJurnal Akuntansi, Universitas Udayana Bali

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), Alfabeta, Bandung, 2016

Sukrisno Agoes, Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan

Sutrisno, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta, 2017

Theodorus M. Tuanakotta, Audit Kontemporer, Salemba Empat, Jakarta, 2015

Tjiptono Darmadji, Pasar Modal di Indonesia, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta, 2011

Varianada Halim, 2000, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 2, Universitas Gadjah Mada